

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kekayaan alam di Indonesia yang sangat melimpah dengan segala potensinya mampu mengangkat pertumbuhan pembangunan pariwisata di Indonesia. Indonesia memiliki banyak keaneragaman pada sektor wisata, bukan hanya kekayaan flora dan fauna, melainkan juga peninggalan sejarah, peninggalan purbakala, seni, dan budaya yang dimiliki Indonesia. Kekayaan potensi pariwisata tersebut juga mampu menjadi sumber daya bagi masyarakat dan modal pembangunan kepariwisataan untuk peningkatan kesejahteraan rakyat Indonesia. Pengembangan pariwisata alam maupun wisata buatan memiliki prospek yang baik bagi Indonesia.

Menurut UU Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan, bahwa kepariwisataan bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi; meningkatkan kesejahteraan rakyat; menghapus kemiskinan; mengatasi pengangguran; melestarikan alam, lingkungan dan sumber daya; memajukan kebudayaan; mengangkat citra bangsa; memupuk rasa cinta tanah air; memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa; dan mempererat bangsa. Wuri dkk. (2015).

Sektor pariwisata menjadi sektor yang penting untuk dikembangkan menjadi sektor pariwisata berkelanjutan atau *sustainable tourism* antara pelestarian alam, sejarah, beserta warisan kekayaan lainnya untuk mempercepat pembangunan nasional Astuti dan Noor (2016). Kementerian Pariwisata menargetkan tahun 2020 dapat mendatangkan 20 juta wisatawan mancanegara dengan *strategi border tourism, tourism hub, dan low cost terminal*. Pemerintah akan menetapkan target proyeksi perolehan devisa sebesar 18,5 miliar dolar (Sakti, 2019) . Kenaikan jumlah wisatawan mancanegara dapat dilihat dari pintu masuk utama yaitu *airport* yang menjadi akomodasi utama yang sering digunakan wisatawan mancanegara datang ke Indonesia. Jika dibanding dengan kunjungan pada Maret 2019, jumlah kunjungan wisman ke Indonesia yang melalui pintu masuk udara pada April 2019 mengalami kenaikan sebesar 1,06 persen. Tahun Persentase kenaikan tertinggi tercatat di pintu masuk terjadi di Bandara Internasional Lombok, Nusa Tenggara Barat yaitu sebesar 44,32 persen, diikuti ngurah rai sebesar 7,78 persen, dan sam ratulangi 7,58 persen (Badan Pusat Statistik, 2019) .

Peningkatan kedatangan wisatawan mancanegara maupun nusantara menjadi salah satu indikator pariwisata indonesia semakin maju. Kelangsungan industri pariwisata sangat berkaitan erat dengan baik buruknya lingkungan, misalnya limbah domestik, sampah yang berserakan, serta kerusakan fasilitas yang disebabkan karena ulah manusia sendiri. Tanpa di imbangi dengan kualitas lingkungan baik, industri pariwisata juga tidak akan berkembang dengan baik. Dalam pengembangan pariwisata harus

memperhatikan terjaganya kondisi lingkungan, karena dalam industri pariwisata lingkungan memiliki nilai yang sebenarnya di jual. Kondisi sebaliknya terjadi apabila industri pariwisata dalam pengembangan tidak memperhatikan lingkungan yang baik sehingga dikatakan lingkungan yang tidak memadai akan menurunkan mutu pariwisata yang dapat menjadikan tidak laku.

Kabupaten Klaten merupakan salah satu daerah tujuan wisata. Selain dikenal sebagai kota seribu umbul, Klaten juga dikenal dengan kekayaan pesona alam dan budayanya, sehingga Klaten tetap menjadi daya tarik wisatawan baik dalam negeri maupun wisatawan luar negeri. Selain kekayaan alam yang mempesona, ketersediaan sarana dan prasarana juga menjadi penunjang pariwisata di Klaten. Hal tersebut ditunjukkan adanya akomodasi seperti tempat penginapan, restoran, tempat hiburan dan lain sebagainya yang sudah memadai.

Pariwisata merupakan salah satu sektor penyumbang pendapatan di Kabupaten Klaten. Beragam objek wisata yang menjadi faktor wisatawan datang ke Kabupaten Klaten. Berikut Jumlah Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Klaten per tahun dari tahun 2017-2013 :

**Tabel 1. 1**  
**Data Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Klaten Tahun 2014-2018**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Wisatawan (Orang)</b>
2014	256.656
2015	321.412
2016	332.161
2017	306.054
2018	323.005

*Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019*

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa jumlah kunjungan objek wisata di Kabupaten Klaten. Pada tahun 2014 hingga tahun 2016 mengalami peningkatan akan tetapi pada tahun 2017 sedikit mengalami penurunan dan pada tahun 2018 kembali mengalami peningkatan. Peningkatan jumlah pengunjung tersebut dikarenakan pariwisata di Kabupaten Klaten mulai diperbaiki dan dikelola dengan baik sehingga mengalami pengembangan yang pesat. Untuk penurunan di tahun 2017 banyak disebabkan karena banyak pariwisata yang tutup dikarenakan adanya perbaikan di tempat wisata tertentu. Dikarenakan jumlah pengunjung objek wisata di Kabupaten Klaten bisa meningkat, maka masyarakat dan pemerintah daerah berupaya menjaga

kelestarian dan meningkatkan promosi wisata di Kabupaten Klaten untuk menarik para wisatawan. Salah satu objek wisata yang sedang dikembangkan pemerintah Kabupaten Klaten adalah objek wisata Rowo Jombor.

Rowo Jombor merupakan sebuah waduk yang memiliki luas sekitar 198 hektar. Obyek wisata Rowo Jombor tepatnya berada di Dukuh Jombor, Desa Krakitan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Dari Kota Klaten waktu menuju Rowo Jombor sekitar 30 menit. Rowo Jombor dimanfaatkan warga setempat untuk keperluan pengairan sawah-sawah di sekitarnya. Selain itu, banyak pula masyarakat yang memanfaatkan Rowo Jombor untuk budidaya ikan air tawar, dan juga banyak dipergunakan untuk resto apung. Seiring berjalannya waktu Rowo Jombor direvitalisasi dari waduk biasa menjadi waduk multifungsi. Di Rowo Jombor terdapat ruang publik yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk olahraga dan juga taman bagi yang ingin berkumpul dengan keluarga. Keberadaan fasilitas-fasilitas inilah yang mempercantik Rowo Jombor sehingga menjadi salah satu destinasi wisata di Kabupaten Klaten.

Dalam pembangunan objek wisata yang membutuhkan peran masyarakat setempat untuk ikut menjaga kelestarian alamnya telah tertulis dalam Al-Quran Surah Al Araf ayat 57 :

Artinya :

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ حَتَّىٰ إِذَا أَقَلَّتْ سَحَابًا  
ثِقَالًا سَقَطْنَا مِنْهُ لِبَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ كَذَلِكَ نُخْرِجُ  
الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٥٨

*Artinya : Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran*

Sebagai masyarakat yang merasakan dampak secara langsung terhadap pembangunan pariwisata, persepsi dan sikap masyarakat berkaitan dengan dukungan yang diberikan untuk keberhasilan pembangunan pariwisata selanjutnya. Persepsi dan sikap masyarakat terhadap dampak pariwisata menjadi pertimbangan penting dalam perencanaan dan kebijakan agar pembangunan, pemasaran, keadaan operasional yang sedang berjalan, dan juga proyek pariwisata selanjutnya dapat berhasil. Penelitian ini dilakukan terhadap masyarakat sebagai pemangku kepentingan di kawasan wisata Rowo Jombor. Dengan mengetahui persepsi positif atau negatif yang timbul, serta aspek-aspek penting yang dipersepsikan oleh masyarakat sebagai pemangku kepentingan di Kawasan Objek Wisata Rowo Jombor.

Objek wisata Rowo Jombor termasuk ke dalam jenis barang publik, dimana ciri dari barang publik yaitu, non-rival yang berarti dengan mengkonsumsi barang atau jasa yang dilakukan oleh setiap individu tidak akan membuat jumlah barang yang tersedia untuk dikonsumsi menjadi berkurang. Kedua, yaitu non-eksklusif yang berarti semua individu mempunyai hak untuk merasakan dan menggunakan barang atau jasa tersebut. Penilaian ekonomi dan lingkungan atas barang publik didasarkan pada konsep kemauan membayar (*willingness to pay*). Penilaian dengan

konsep tersebut dapat dilakukan dengan mengetahui prioritas individu atau kelompok untuk memperhitungkan tingkat baik buruknya lingkungan sekitar. Maka dari itu, penilaian barang publik dapat digunakan untuk bisa memberi penilaian jenis lingkungan atau barang yang tergolong agro wisata.

Rahardjo (2002) menambahkan bahwa secara khusus metode untuk menghitung nilai ekonomi wisata dan lingkungan dapat dibedakan menjadi dua metode. Pertama, adalah teknik valuasi yang mengandalkan harga implisit yang mana melalui model yang dikembangkan (*revealed preference method*) *willingness to pay* (WTP) akan diketahui. Kedua, ialah teknik valuasi berdasarkan pada survei yang dilakukan secara langsung, dimana *willingness to pay* (WTP) didapatkan dengan cara langsung dari penjawab (responden) (*expressed preference method*). Dari kedua metode yang sudah disebutkan diatas, kedua metode tersebut sering digunakan sebagai metode valuasi untuk barang-barang yang tidak memiliki nilai pasar (*non-market valuation*). Metode yang masuk kedalam kategori *revealed preference method* adalah *travel cost method* (TCM). Metode ini memperkirakan nilai ekonomi suatu daerah objek wisata atas dasar penilaian yang masing-masing individu atau masyarakat berikan, terhadap kesenangan yang tidak dapat dinilai (dalam rupiah) dari seluruh biaya yang sudah digunakan atau dikeluarkan untuk mengunjungi objek wisata tersebut. Menurut Fauzi (2010) terdapat beberapa keterbatasan yang dimiliki oleh pendekatan *travel cost method* (TCM) yaitu, pertama, *travel cost method* (TCM) dibangun atas dasar dugaan bahwa setiap wisatawan yang melakukan perjalanan, hanya mengunjungi satu destinasi

tujuan wisata, jadi jika wisatawan melakukan kunjungan lebih dari satu objek wisata, tidak bisa digunakan (*multi-purpose trip*). Kedua, *travel cost method* (TCM) tidak bisa membedakan antara wisatawan yang datang dari kalangan pelibur (*holiday makers*) dengan wisatawan yang datang dari daerah setempat (*resident*). Ketiga, *travel cost method* (TCM) dalam pengukuran nilai dari waktu memiliki sedikit permasalahan, karena variabel waktu memiliki nilai yang terkandung didalamnya yang dinyatakan sebagai bentuk biaya yang dikorbankan oleh wisatawan.

*Travel cost method* (TCM) telah banyak diaplikasikan untuk menilai objek wisata seperti, wisata alam, wisata buatan, wisata sejarah, wisata keagamaan dan wisata-wisata lainnya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Damanik dan Saragih 2018, Saptutyingsih dan Karimah 2019, Ezebilo 2016 , Prenada dkk. 2017 , Limaei dkk. 2017 , Saptutyingsih dan Ningrum 2017) menunjukkan pendapatan berpengaruh positif terhadap jumlah frekuensi kunjungan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Kusumastanto dkk. 2018, Pirikiya dkk. 2016, Limaei dkk. 2017) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap jumlah frekuensi kunjungan wisatawan. Beberapa penelitian menjelaskan bahwa jarak tempat tinggal berpengaruh negatif terhadap jumlah frekuensi kunjungan wisatawan (Damanik dan Saragih 2018 , Saptutyingsih dan Ningrum 2017, Ezebilo 2016). Biaya perjalanan ke objek wisata berpengaruh negatif terhadap frekuensi kunjungan wisatawan (Ali dkk. 2018 , Matthew dkk. 2015 , Ezebilo 2016 , Saptutyingsih dan Ningrum 2017, Limaei dkk. 2017, Prenada dkk.



2017). Kemudian menurut hasil penelitian Priambodo dan Suhartini (2016) menunjukkan bahwa jumlah rombongan berpengaruh positif terhadap jumlah frekuensi kunjungan.

Melihat dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna untuk mengetahui estimasi nilai ekonomi Rowo Jombor, serta variabel-variabel pendapatan, pendidikan, jarak, biaya perjalanan, jarak apa saja yang mempengaruhi jumlah kunjungan ke desa wisata tersebut. Hal itu dimaksudkan untuk memberikan beberapa manfaat antara lain, untuk memberikan pertimbangan pemerintah daerah dalam pengambilan keputusan terkait dengan optimalisasi, perbaikan kualitas lingkungan, dan pemanfaatan Rowo Jombor yang nantinya akan memberikan subsidi terhadap pendapatan daerah Kabupaten Klaten. Berdasar uraian latar belakang tersebut maka dalam hal ini maka peneliti tertarik dengan penelitian yang berjudul **“Valuasi Ekonomi Rowo Jombor dengan Pendekatan *Travel Cost Method*”**

## **B. Batasan Masalah**

Adapun batasan masalah pada penelitian ini mengenai kunjungan wisatawan di objek wisata Rowo Jombor Klaten, maka penulis membatasi permasalahan ditujukan kepada wisatawan Rowo Jombor Klaten. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu jumlah kunjungan, sedangkan variabel independennya yaitu pendapatan, pendidikan, jarak, biaya perjalanan, status pernikahan.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh pendapatan terhadap jumlah kunjungan wisatawan di objek wisata Rowo Jombor?
2. Bagaimana pengaruh pendidikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan di objek wisata Rowo Jombor?
3. Bagaimana pengaruh jarak perjalanan terhadap jumlah kunjungan wisatawan di objek wisata Rowo Jombor?
4. Bagaimana pengaruh biaya perjalanan terhadap jumlah kunjungan wisatawan di objek wisata Rowo Jombor?
5. Bagaimana pengaruh jumlah rombongan terhadap jumlah kunjungan wisatawan di objek wisata Rowo Jombor?

### D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis apakah pendapatan berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisatawan di objek wisata Rowo Jombor.
2. Untuk menganalisis apakah tingkat pendidikan berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisatawan di objek wisata Rowo Jombor.
3. Untuk menganalisis apakah jarak perjalanan berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisatawan di objek wisata Rowo Jombor.

4. Untuk menganalisis apakah biaya perjalanan ke objek wisata berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisatawan di objek wisata Rowo Jombor.
5. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh jumlah rombongan terhadap jumlah kunjungan wisatawan di objek wisata Rowo Jombor.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Bagi penulis, dapat mengamati permasalahan dan menganalisis permasalahan tersebut sehingga hasil penelitian bisa menjadi rekomendasi pihak yang terlibat pada pembangunan objek wisata Rowo Jombor.
2. Bagi pemerintah daerah, untuk memberikan masukan tentang pembangunan dan pengembangan pariwisata khususnya pada pengembangan objek wisata selanjutnya supaya proyek dapat berjalan lebih baik.
3. Bagi masyarakat sekitar, Sebagai tempat rekreasi dan juga dapat menambah pengetahuan pariwisata sehingga masyarakat dapat ikut berperan dalam memajukan objek wisata tersebut .
4. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian khususnya dibidang ekonomi pariwisata.